

Analisis Location Quotient dalam Penentuan Potensi Sektor Ekonomi di Kota Malang

Gheareta Nugraheni

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

gheareta24@gmail.com

Abstrac: *This research was conducted Malang city with the aim of knowing and analyzing the basic and non-base sectors, the performance of the economic sector and to find out the potential sectors in the city of Malang. This type of quantitative descriptive research. The data used is time series data, namely PDRB data for Malang City from 2018 to 2022 which are analyzed using three analytical tools, namely Location Quotient and Dynamic Location Quotient (LQ and DLQ), Shift Share (SS), and Klassen Typology.*

The results of LQ and DLQ analysis show that the base sector is the construction sector and the corporate services sector. Shift share analysis shows the performance of each sector in Malang City that the wholesale and retail trade sector has the highest growth compared to growth in East Java. The agricultural sector, the mining sector, the gas electricity procurement sector, the construction sector, the transportation and warehousing sector, the corporate services sector, and the health services sector are sectors that have high regional competitive advantages. The results of the Klassen typology analysis show that only the electricity and gas procurement sector is classified as an advanced and fast-growing sector.

Keyword: *Gross Regional Domestic Product, Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, Klassen Typologi*

Abstrak : Penelitian ini dilakukan di Kota Malang dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non basis, jinerja sektor perekonomian serta untuk mengetahui sektor potensial di Kota Malang. Jenis penelitian deskriptif kuantitaif. Data yang digunakan merupakan data time series yaitu data PDRB Kota Malang tahun 2018 sampai 2022 yang dianalisis menggunakan tiga alat analisis yaitu *Location Quotient dan Dynamic Location Quotient (LQ dan DLQ), Shift Share (SS), dan Tipologi Klassen*

Hasil analisis LQ dan DLQ menunjukkan sektor basis adalah sektor konstruksi dan sektor jasa perusahaan. Analisis *Shift share* menunjukkan kinerja masing-masing sektor di Kota Malang bahwa sektor perdagangan besar dan eceran memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan pertumbuhan di Jawa Timur. Sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor pengadaan listrik gas, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor sasa perusahaan, dan sektor jasa kesehatan merupakan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif regional tinggi. Hasil analisis tipologi klassen menunjukkan bahwa hanya sektor pengadaan listrik dan gas yang tergolong ke dalam sektor maju dan tumbuh cepat.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto, Sektor Unggulan, Location Quotient, Dynamic Locationt Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk negara meningkat dalam jangka panjang disertai kenaikan kesejahteraan sosial. Pembangunan nasional di negara berkembang difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. (Mahdalena et al., 2015). Pembangunan bidang ekonomi ditujukan supaya mendorong perubahan-perubahan dan pembaruan di bidang lainnya. Di Indonesia pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan nasional yang diprogramkan oleh pemerintah dalam upaya mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Undang-Undang No.25 Tahun 2004 menjelaskan perihal pembangunan nasional merupakan upaya yang dilakukan bangsa untuk mencapai tujuan suatu Negara. Proses pembangunan harus disusun secara tertata dan terencana sehingga mampu mengembangkan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. (Zakaria, 2015)

Perencanaan pembangunan daerah sebagai fungsi penting dan strategis, adanya perencanaan memudahkan kita untuk melihat perkembangan dan memutuskan suatu kebijakan yang akan dilaksanakan dengan mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Perencanaan yang baik ialah perencanaan yang didalam prosesnya didasarkan pada data dan informasi yang akurat, valid dan akuntabel. Pembangunan ekonomi daerah yaitu suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang dimiliki dan membuat pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk mewujudkan lapangan kerja baru serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah. Dalam penentuan kebijakan daerah perlunya mempertimbangkan potensi daerah yang dimiliki supaya kebijakan tersebut mampu tepat sasaran dan selaras dengan potensi ciri khas daerah yang dimiliki. Sehingga tujuan dari adanya pembangunan daerah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.

Peraturan tentang pemerintah daerah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah. Pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan keuangan Antara Pusat dan Daerah. Kedua undang-undang tersebut memiliki arti penting bagi daerah karena adanya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang sebelumnya merupakan tanggung jawab pemerintah pusat (Pynatih, 2017)

Laju pertumbuhan ekonomi pada tingkat regional dapat dilihat melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Dengan menggunakan

nilai PDRB dapat diketahui sektor unggulan yang mampu dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan, salah satu cara pendekatan perencanaan yang dilakukan melalui pendekatan ekonomi regional yaitu sektor unggulan atau sektor basis (*economic base*).

Sektor basis atau sektor unggulan adalah sektor yang memiliki prospek bagus dan memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB daerah tersebut. Sektor fundamental menjadi sektor yang secara tidak langsung mempunyai kemampuan mengespor barang dan jasa karena telah mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah. Sedangkan sektor non basis merupakan sektor yang masih sebatas cukup dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah tersebut.

Tabel 1. PDRB ADHK Kota Malang 2018-2022

PDRB Lapangan Usaha	PDRB ADHK Kota Malang				
	2018	2019	2020	2021	2022
(A) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	108.74	117.37	116.83	118.58	119.73
(B) Pertambangan dan Penggalian	36.45	34.00	32.65	31.79	32.70
(C) Industri Pengolahan	11397.48	12009.64	11952.14	12316.68	13147.21
(D) Pengadaan Listrik dan Gas	18.66	19.62	19.98	20.73	22.24
(E) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	103.68	110.86	113.16	117.23	118.04
(F) Konstruksi	6364.58	6899.38	6856.18	6929.45	7411.43
(G) Perdagangan, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15515.26	16242.51	15218.98	16469.20	17586.19
(H) Transportasi dan Pergudangan	1307.22	1394.76	1211.85	1308.91	1526.83
(I) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2287.16	2486.16	2212.93	2254.42	2518.19
(J) Informasi dan Komunikasi	2500.93	2628.17	2944.82	3101.94	3238.91
(K) Jasa Keuangan dan Asuransi	1292.61	1329.73	1352.48	1358.47	1394.52
(L) Real Estate	749.92	802.33	815.55	835.87	861.91
(M, N) Jasa Perusahaan	376.85	400.14	403.89	411.46	428.42
(O) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	685.76	690.43	683.64	677.98	681.81
(P) Jasa Pendidikan	3929.41	4140.95	4269.00	4281.84	4301.68
(Q) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1328.92	1456.77	1593.12	1679.90	1706.82
(R, S, T, U) Jasa Lainnya	1497.20	1571.92	1357.34	1395.24	1582.03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	49500.83	52334.75	51154.53	53309.70	56678.64

Sumber: BPS Kota Malang

Berdasarkan pada data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 diperoleh data bahwa PDRB di Kota Malang tiap tahun dari 2018 hingga 2020 mengalami peningkatan kecuali di tahun 2020 terjadi penurunan akibat dari adanya pandemi covid 19, tak hanya Kota Malang akan tetapi semua wilayah di Indonesia mengalami penurunan akibat wabah ini. Pemberlakuan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) berimbas banyak pada kegiatan ekonomi akibatnya berdampak pada pendapatan regional maupun nasional. Namun di tahun 2021 karena aturan PSBB sudah tidak terlalu ketat, Kota Malang mampu bangkit dan mengalami kenaikan hingga di tahun 2022 yang angka PDRB nya terus naik.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Malang untuk mengetahui sector-sektor apa sajakah yang merupakan sector basis dan non basis serta sector yang memiliki potensi yang

dapat dikembangkan untuk meningkatkan pembangunan daerah. Sehingga penelitian ini mengambil judul “Analisis Penentuan Sektor Basis Ekonomi dan Potensial di Kota Malang. Berdasarkan pada latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sector basis dan non basis di Kota Malang, untuk mengetahui dan menganalisis kinerja masing-masing sector di Kota Malang serta untuk menganalisis sector mana saja yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Kota Malang.

KAJIAN TEORI

Pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai dampak pelaksanaan kebijaksanaan pemerintah di bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi bersifat multidimensional karna perkembangannya melibatkan beberapa perubahan seperti perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, tingkat kemiskinan, mengurangi ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (2003) Pembangunan merupakan proses perubahan terus-menerus yang meliputi beberapa aspek baik ekonomi ataupun sosial hingga tiba pada titik kemakmuran yang diinginkan masyarakat. Menurut Mudrajat (2004:51) pembangunan ekonomi diartikan sebagai proses penciptaan suatu lingkungan oleh masyarakat yang mempengaruhi hasil-hasil indicator ekonomi seperti kenaikan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan daerah adalah pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat, pelaksanaan pada semua aspek rakyat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Lincolin Arsyad mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai proses aktivitas yang dilaksanakan pemerintah daerah bersama dengan masyarakat dalam mengelola maupun memanfaatkan sumber daya yang tersedia melalui kemitraan guna menciptakan lapangan kerja baru dan menstimulus pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut. Konsekuensinya, pemerintah daerah beserta masyarakatnya harus mampu mengevaluasi potensi sumber daya yang diperlukan guna membangun dan menumbuhkan ekonomi daerah dengan memanfaatkan sumber daya tersebut (Tumengkang, 2018). Tujuan pembangunan daerah ialah implementasi atau penjabaran pernyataan visi dan misi hasil akhir rencana pembangunan dalam jangka waktu tertentu dengan memperhatikan isu dan permasalahan daerah.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang tinggi dapat diketahui dengan meningkatnya output perkapita dalam mengkonsumsi barang dan jasa yang diikuti daya beli masyarakat yang semakin meningkat. Samuelson mengemukakan Teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan bahwa mesin pertumbuhan ekonomi baik di negara berkembang maupun di

negara maju digerakkan melalui empat roda pertumbuhan ekonomi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, pembenahan modal dan teknologi. Sesuai dengan pendapat teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik yang menyimpulkan bahwa tingkat perkembangan teknologi, peranan modal dan peranan tenaga kerja dalam menghasilkan pendapatan suatu negara merupakan indikator pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara (Faruq & Mulyanto, 2017). PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. PDRB digunakan untuk melihat laju pertumbuhan secara riil. Dengan menganalisis PDRB secara keseluruhan dapat diketahui sektor unggulan di masa lalu dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan secara makro supaya lebih baik di masa depan.

Sektor Unggulan. Salah satu pendekatan perencanaan model ekonomi regional adalah sektor unggulan atau sektor basis. Sektor unggulan merupakan sektor yang mempunyai prospek baik terhadap peningkatan perekonomian daerah kabupaten/kota dan mampu dikembangkan atau sektor yang memenangkan persaingan dari sektor lain yang dapat dilihat dari besarnya sumbangan yang diberikan pada PDRB. Daerah yang memiliki sektor unggulan tertentu berkemungkinan besar mendapat dukungan sumberdaya manusia yang melimpah, sehingga daerah tersebut mempunyai sektor unggulan komparatif yang tinggi pada suatu sektor tertentu. Menurut Sambodo, terdapat empat kriteria sektor unggulan yaitu: pertama, sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kedua, angka penyerapan tenaga kerja sektor unggulan memiliki relatif tinggi. Ketiga, sektor unggulan memiliki keterkaitan antar sektor baik kedepan maupun kebelakang yang besar. Keempat, sektor unggulan dapat menghasilkan nilai tambah yang tinggi (Masloman, 2018)

Teori Basis Ekonomi (economic base theory) beranggapan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan sangat ditentukan oleh besarnya ekspor barang/jasa yang dilakukan oleh wilayah tersebut (Tarigan, 2005 : 28). Kegiatan ekonomi sendiri terbagi menjadi 2, yaitu basis ekonomi dan nonbasis ekonomi. Kegiatan ekonomi basis sendiri dimaknai sebagai kegiatan mendatangkan uang dari luar wilayah melalui proses ekspor dan mendorong tumbuh kembang kegiatan usaha lainnya, sehingga dikatakan bersifat eksogenous (bebas tumbuh). Jadi persepsi dari teori basis ekonomi yaitu kegiatan ekspor merupakan penggerak pertumbuhan, dapat diartikan bahwa tumbuh tidaknya suatu wilayah bergantung dari kinerja suatu wilayah terhadap permintaan barang dan jasa dari luar.

Penelitian terdahulu yang relevan

Dalam *Economics Development Analysis Journal*, penelitian yang dilakukan oleh Adhitama (2012) berjudul “Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Magelang”. Metode yang digunakan adalah analisis Location Quotient (LQ), Shift Share dan Tipologi Klassen pendekatan sektoral. Hasil penelitiannya adalah sector jasa, sector pertanian dan sector perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Magelang mendominasi sector unggulan yang ada di tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. Tercatat terdapat 9 kecamatan yang memiliki sector unggulan disektor jasa, 8 kecamatan memiliki keunggulan disektor pertanian and 7 kecamatan unggul disektor perdagangan hotel dan resto.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2022) berjudul “Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Metode penelitian menggunakan analisis Location Quotient, Shift Share, Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa terdapat tujuh sector fundamental di Kabupaten Sleman, enam sector di Kabupaten Bantul, sebelas sector di Kota Yogyakarta, delapan sector di Kabupaten Kulonprogo, dan tujuh sector di Kabupaten Gunungkidul. Pada analisis shift share menunjukkan hasil positif dan negative. Kemudian untuk analisis tipologi Klassen ada sector-sektor di kuadran I,II,III, dan IV.

Penelitian yang dilakukan oleh Hendry dan M Iqbal (2013) dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Basis dan Sektor Potensial di Kabupaten Lamongan”. Metode penelitian menggunakan metode analisis Location Quotient, Shift Share, dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sector pertanian merupakan sector basis di Kabupaten Lamongan. Pertumbuhan tertinggi di Kabupaten Lamongan ada di sector pertanian, untuk sector dengan daya saing tinggi dan sector paling maju ada di sector perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensial di Kabupaten Lamongan meliputi sector pertanian, sector industry pengolahan, sector listrik, gas dan air bersih dan sector jasa-jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian berlandaskan positivism yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan alat analisis *Location Quotient*, *Dynamic*

Location Quotient, Shift Share, dan Typologi Klassen. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010 Kota Malang dan Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 5 tahun terakhir 2018-2022. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (Kota Malang) dan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) didasarkan pada Teori Basis Ekonomi, analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menentukan sektor ekonomi basis (ekspor) dan non basis. Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi. Rumus perhitungan LQ dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Location\ Quotient\ (LQ) = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien Location Quotient sektor i di kabupaten/kota

X_{ij} = Jumlah PDRB sektor i di kabupaten/kota

X_i = Jumlah PDRB sektor i di provinsi

RV_j = Total PDRB pada kabupaten/kota

RV = Total PDRB pada tingkat provinsi

Pada perhitungan LQ apabila nilai LQ > 1 maka sektor i merupakan sektor basis di wilayah tersebut. Jika LQ < 1 maka sektor tersebut merupakan sektor non basis atau sektor impor. Dan jika LQ = 1 bahwa adanya produktivitas berimbang atau sektor ini masih belum layak untuk ekspor, baik daerah maupun nasional sama derajatnya dalam memproduksi sektor i.

Analisis Dinamic Location Quotient (DLQ)

Analisis DLQ merupakan pengembangan dari perhitungan LQ. Menurut Suyatno (2000) DLQ dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan metode LQ karena bersifat statis dan hanya menggambarkan pada satu waktu tertentu. Dengan perhitungan DLQ menyempurnakan metode LQ sehingga mampu diketahui pergeseran sektoral. Rumus perhitungan DLQ ditunjukkan sebagai berikut:

$$DLQ = \left(\frac{(1 + g_{ik})/(1 + g_k)}{(1 + g_{tp})/(1 + g_p)} \right)^t$$

Keterangan:

g_{ik} = Rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i wilayah kabupaten/kota

g_k = rata-rata pertumbuhan total PDRB di wilayah kabupaten/kota

gtp = rata-rata pertumbuhan ekonomi PDRB sektor i tingkat provinsi
 gp = rata-rata pertumbuhan total PDRB tingkat provinsi
 t = waktu (tahun)

Pada perhitungan DLQ, apabila diperoleh hasil $DLQ > 1$ maka potensi pengembangan sektor i (kabupaten/kota) lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah lebih tinggi provinsi (nasional) berarti sektor i prospektif. Jika hasil $DLQ < 1$ maka potensi pengembangan sektor I (kabupaten/kota) lebih lambat dibandingkan sektor sama di wilayah lebih tinggi provinsi (nasional) yang berarti sektor i tidak prospektif. Hasil $DLQ = 1$ berarti laju pertumbuhan sektor i tingkat kabupaten/kota sebanding dengan laju pertumbuhan tingkat provinsi (nasional).

Tabel 2 Klasifikasi LQ dan DLQ

	DLQ > 1 (Prospektif)	DLQ < 1 (Tidak Prospektif)
LQ > 1 (Sektor Basis)	TIPE I Sektor Basis, Prospektif	TIPE III Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ < 1 (Sektor Non Basis)	TIPE II Sektor Non Basis, Prospektif	TIPE IV Sektor Non Basis, Tidak Prospektif

Berdasarkan hasil gabungan perhitungan LQ dan DLQ apabila diperoleh nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, sektor tersebut mengalami reposisi yang awalnya sektor non basis menjadi sektor basis di masa yang akan datang. Dan apabila nilai $LQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$, sektor tersebut merupakan sektor tidak prospektif karena sektor ini tidak basis saat ini maupun di masa yang akan datang. Hasil analisis LQ dan DLQ dibagi menjadi empat tipe yaitu tipe 1 (sektor basis dan prospektif), tipe 2 (sektor non basis, prospektif), tipe 3 (sektor basis tidak prospektif), tipe 4 (sektor non basis tidak prospektif).

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranana perekonomian di daerah dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat lebih tinggi (provinsi atau nasional) sebagai referensi.

Metode Shift Share diawali dengan mengukur nilai PDRB sektor i di suatu region j (D_{ij}) (Soepono, 1993), dengan formulasi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

N_{ij} = E_{ij} (r_n)

M_{ij} = E_{ij} ($r_{in}-r_n$)

C_{ij} = E_{ij} ($r_{ij}-r_{in}$)

Berdasarkan penjabaran cara perolehan nilai N_{ij} , M_{ij} , C_{ij} , diketahui bahwa r_{ij} merupakan pertumbuhan sektor/subsector i wilayah j , r_n dan r_{in} adalah laju pertumbuhan agregat provinsi/nasional dan pertumbuhan sektor/subsector i secara provinsi/nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

r_{ij} = $(E_{ij,t} - E_{ij})/E_{ij}$

r_{in} = $(E_{in,t} - E_{in})/E_{in}$

r_n = $(E_{n,t} - E_n)/E_n$

Keterangan :

E_{ij} = PDRB sektor i di Kota tahun awal analisis

E_{in} = PDRB sektor i di Provinsi tahun awal analisis

E_n = PDRB total di provinsi tahun awal analisis

$E_{ij,t}$ = PDRB sektor i di Kota tahun akhir analisis

$E_{in,t}$ = PDRB sektor i di Provinsi tahun akhir analisis

$E_{n,t}$ = PDRB total di provinsi tahun akhir analisis

Berdasarkan persamaan D_{ij} , diketahui bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di wilayah j dipengaruhi oleh tiga komponen dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Regional Share (N_{ij}) adalah komponen pertumbuhan daerah yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti peningkatan ekonomi daerah akibat penerapan kebijakan dari provinsi/nasional.
2. Proportional Shift (P_s atau M_{ij}) adalah komponen pertumbuhan daerah akibat dari struktur ekonomi daerah yang baik atau biasa disebut dengan pengaruh bauran industry.
3. Differential Shift (DS atau C_{ij}) adalah komponen pertumbuhan daerah yang disebabkan oleh kondisi spesifik daerah yang kompetitif bisa juga disebut dengan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui pemetaan hasil penelitian masing-masing sektor di Kota Malang. Dengan menggunakan alat analisis Tipologi Klassen

diperoleh empat karakteristik pola dan struktur ekonomi dan kontribusinya yang berbeda yaitu: daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah relative tertinggal.

Tabel 3. Klarifikasi Tipologi Klassen

kontribusi (PDRB) (y) Laju Pertumbuhan PDRB	$y_i > y$		$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat		Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tapi tertekan		Sektor relatif tertinggal

Keterangan :

y_i = rata-rata kontribusi PDRB sektor i kabupaten/kota

y = rata-rata kontribusi PDRB sektor i di Provinsi

r_i = laju pertumbuhan PDRB sektor i di kota/kabupaten

r = laju pertumbuhan provinsi

Hasil analisis pada tipologi klassen ada 4 kuadran dengan pembagian Kuadran I adalah sektor maju dan cepat tumbuh, Kuadran II adalah sektor berkembang cepat, Kuadran III sektor maju tapi tertekan dan Kuadran IV adalah sektor relative tertinggal.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis LQ

Analisis LQ merupakan metode yang digunakan untuk melihat sektor basis atau non basis pada suatu wilayah dengan cara membandingkan share output sektor I kabupaten/kota dengan share output sektor I provinsi. Berikut adalah hasil dari analisis LQ Kota Malang selama tahun 2018-2022.

Tabel 4. Hasil Analisis LQ dan DLQ

No	Sektor	LQ	DLQ	Keterangan		Keterangan Akhir
				LQ	DLQ	
A	Pertanian	0.02	13.38	Bukan Basis	Prospektif	Bukan Basis Prospektif
B	Pertambangan	0.01	0.14	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
C	Industri Pengolahan	0.76	0.41	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
D	Pengadaan Listrik, Gas	0.14	18.52	Bukan Basis	Prospektif	Bukan Basis Prospektif
E	Pengadaan Air	2.12	0.39	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif
F	Konstruksi	1.42	1.29	Basis	Prospektif	Basis Prospektif
G	Perdagangan Besar dan Eceran	1.66	0.47	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif
H	Transportasi dan Pergudangan	0.90	1.06	Bukan Basis	Prospektif	Bukan Basis Prospektif
I	Penyediaan Akomodasi	0.84	0.44	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
J	Informasi dan Komunikasi	0.86	0.49	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
K	Jasa Keuangan	1.02	0.53	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif
L	Real Estate	0.87	0.45	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
M,N	Jasa Perusahaan	1.00	2.88	Basis	Prospektif	Basis Prospektif
O	Adm.Pemerintahan	0.62	0.09	Bukan Basis	Tidak Prospektif	Bukan Basis Tidak Prospektif
P	Jasa Pendidikan	2.94	0.29	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif
Q	Jasa Kesehatan	4.06	0.86	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.07	0.21	Basis	Tidak Prospektif	Basis Tidak Prospektif

Sumber: Data BPS diolah peneliti

Pada analisis metode LQ apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut termasuk sektor basis dan apabila nilai $LQ < 1$ maka termasuk ke dalam sektor non basis. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 2, diperoleh bahwa terdapat tujuh sektor basis yakni sektor Pengadaan Air (2,12); sektor Konstruksi (1,41); sektor Perdagangan Besar dan Eceran (1,66); sektor Jasa Keuangan (1,02); sektor Jasa Pendidikan (2,94); sektor Jasa Kesehatan (4,06); serta sektor Jasa Lainnya (2,07). Dapat diartikan bahwa ketujuh sektor tersebut memiliki potensi bagus untuk dikembangkan sehingga banyaknya kegiatan ekonomi di bidang ini akan berpengaruh juga pada kegiatan ekonomi sektor lainnya. Kemudian ada Sembilan sektor bukan basis di Kota Malang yaitu sektor Pertanian (0,02); sektor Pertambangan (0,01); sektor Industri Pengolahan (0,76); sektor Pengadaan Listrik, Gas (0,14); sektor Transportasi dan Pergudangan (0,90); sektor Penyediaan Akomodasi (0,84); sektor Informasi dan Komunikasi (0,86); sektor Real Estate (0,87); dan sektor Adm.Pemerintahan (0,62). Di sektor Jasa Perusahaan diperoleh nilai $LQ = 1$ artinya laju pertumbuhan sektor ini di Kota Malang sama dengan laju pertumbuhan di Provinsi Jawa Timur. Perlunya perhatian kepada sektor-sektor kurang basis ini supaya pada saat pembuatan kebijakan mampu dipusatkan pada sektor tersebut sehingga mampu meningkat dan harapannya mampu menjadi sektor basis.

Analisis DLQ

Berdasarkan pada analisis DLQ tabel 2, apabila nilai $DLQ > 1$ maka sektor tersebut tergolong prospektif. Sebaliknya jika nilai $DLQ < 1$ maka termasuk ke dalam sektor tidak prospektif. Berdasarkan tabel 2, hanya ada lima sektor yang nilai DLQ nya lebih dari satu di Kota Malang, diantaranya sektor Pertanian (13,38); Pengadaan Listrik Gas (18,52); sektor Konstruksi (1,29); sektor Transportasi dan Pergudangan (1,06); dan sektor Jasa Perusahaan (2,88). Di Kota Malang sektor yang tergolong sektor tidak prospektif ada dua belas karena nilai $DLQ < 1$ diantaranya sektor Pertambangan (0,14); sektor Industri Pengolahan (0,41); sektor Pengadaan Air (0,39); sektor Perdagangan Besar dan Eceran (0,47); sektor Penyediaan Komunikasi (0,44); sektor Informasi dan Komunikasi (0,49); sektor Jasa Keuangan (0,53); sektor Real Estate (0,45); sektor Adm.Pemerintahan (0,09); sektor Jasa Pendidikan (0,29); sektor Jasa Kesehatan (0,86); dan sektor Jasa Lainnya (0,21).

Berdasarkan hasil metode analisis LQ dan DLQ maka sektor-sektor yang ada dapat digolongkan tipenya sebagai berikut:

Tabel 5. Kategori hasil analisis LQ dan DLQ

TIPE I	TIPE III
Sektor Konstruksi, Sektor Jasa Perusahaan	Sektor Pengadaan Air, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Sektor Jasa Keuangan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan, Sektor Jasa Lainnya
TIPE II	TIPE IV
Sektor Pertanian, Sektor Pengadaan Listrik Gas, Sektor Transportasi dan Pergudangan,	Sektor Pertambangan, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Penyediaan Akomodasi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Real Estate, Sektor Adm. Pemerintahan

Berdasarkan pada tabel diatas, pemerintah daerah Kota Malang mampu mempertimbangkan sektor-sektor mana yang harus ditingkatkan aktivitas ekonominya dengan harapan di masa yang akan datang dapat menjadi sektor basis dan prospektif.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk melihat kinerja masing-masing sektor PDRB Kota Malang dan membandingkannya dengan nilai PDRB Provinsi Jawa Timur. Berikut adalah hasil perhitungan analisis shift share di Kota Malang selama tahun 2018-2022.

Tabel 6. Analisis Share

No	Sektor	Regional Share	Proportional Shift	Differential Shift	Total Kinerja
A	Pertanian	19.976	0.749	8.227	28.952
B	Pertambangan	6.710	-0.732	0.541	6.518
C	Industri Pengolahan	2016.164	475.711	-259.004	2232.871
D	Pengadaan Listrik, Gas	3.250	0.329	2.986	6.564
E	Pengadaan Air	18.161	4.322	-2.919	19.564
F	Konstruksi	1118.679	212.685	248.730	1580.094
G	Perdagangan Besar dan Eceran	2717.614	601.698	-271.616	3047.696
H	Transportasi dan Pergudangan	227.905	48.806	38.132	314.843
I	Penyediaan Akomodasi	402.153	75.909	-53.778	424.284
J	Informasi dan Komunikasi	436.545	177.376	-63.969	549.952
K	Jasa Keuangan	230.186	30.428	-7.571	253.043
L	Real Estate	130.372	32.898	-16.482	146.788
M,N	Jasa Perusahaan	65.012	9.201	29.155	103.369
O	Adm.Pemerintahan	122.141	10.070	-29.486	102.726
P	Jasa Pendidikan	690.745	135.676	-144.446	681.976
Q	Jasa Kesehatan	230.369	80.374	35.034	345.777
R,S,T,U	Jasa Lainnya	267.551	38.442	-64.205	241.787
PDRB		8703.532	1617.766	1150.353	11471.651

Sumber: data diolah peneliti

Interpretasi hasil analisis:

1. Regional Share. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur terhadap perekonomian Kota Malang menunjukkan nilai positif terhadap semua sektor ekonomi dengan nilai output sebesar Rp. 8703.532, angka ini menunjukkan bahwa perekonomian regional Kota Malang tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan rata-rata Provinsi Jawa Timur. Sektor yang memiliki pertumbuhan lebih cepat di Kota Malang dibandingka Provinsi Jawa Timur meliputi sektor Industri Pengolahan sebesar 2016.164, sektor Konstruksi sebesar 1118.679, dan sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 2717.614. Pada Kota Malang juga terdapat sektor yang pertumbuhannya lambat dibandingkan dengan pertumbuhan Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Pertambangan sebesar 6.710 dan sektor Pengadaan Listrik, Gas sebesar 3.250.
2. Pergeseran Proporsional secara total perekonomian Kota Malang secara keseluruhan termasuk relative cepat dengan melihat nilai *Proportional Shift* yang positif sebesar 1617.766. Di Kota Malang terdapat enambelas sektor yang pertumbuhan sektornya relative cepat dibandingkan pertumbuhan sektor di tingkat Provinsi Jawa Timur karena nilai proporsional shiftnya yang positif. Sektor-sektor tersebut diantaranya sektor

Pertanian (0,749), sektor Industri Pengolahan (475,711), sektor Pengadaan Listrik, Gas (0,329), sektor Pengadaan Air (4,322), sektor Konstruksi (212,685), sektor Perdagangan Besar dan Eceran (601,698), sektor Transportasi dan Pergudangan (48,806), sektor Penyediaan Akomodasi (75,909), sektor Informasi dan Komunikasi (177,376), sektor Jasa Keuangan (30,428), sektor Real Estate (32,898), sektor Jasa Perusahaan (9,201), sektor Adm.Pemerintahan (10,070), sektor Jasa Pendidikan (135,676), sektor Jasa Kesehatan (80,374), sektor Jasa Lainnya (38,442). Hanya ada satu sektor di Kota Malang yang tergolong lambat pertumbuhannya dibandingkan pertumbuhan sektor di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor Pertambangan dengan nilai sebesar -0,732.

3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*) secara keseluruhan perekonomian Kota Malang memiliki daya saing regional yang tinggi terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Melihat dari nilai *Differential Shift* yang positif sebesar 1150,353. Beberapa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif regional tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada perekonomian Jawa Timur diantaranya ada sektor Pertanian, sektor Pertambangan, sektor pengadaan Listrik Gas, sektor Konstruksi, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa Kesehatan.
4. Perekonomian Kota Malang mendapatkan hasil positif terhadap nilai total kinerja yaitu sebesar 11471.651 dalam kurun waktu 2018-2022. Hal ini menggambarkan bahwa pergeseran bersih memiliki nilai positif.

Analisis Tipologi Klassen

Tujuan dari analisis tipologi klassen untuk mengetahui potensi sektor ekonomi di Kota Malang. Berikut tabel analisis Tipologi Klassen Kota Malang tahun 2018-2022 :

Tabel 7. Hasil Analisis Tipologi Klassen

Kontribusi (PDRB)(y) Laju Pertumbuhan (PDRB)	$y_i > y$	$y_i < y$
	$r_i > r$	$r_i < r$
	KUADRAN I (sektor maju, cepat tumbuh)	KUADRAN II (sektor berkembang cepat)
	1. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas	
	KUADRAN III (sektor maju tapi tertekan)	KUADRAN IV (sektor relatif tertinggal)
	1. Sektor Pertanian 2. Sektor Pertambangan 3. Sektor Pengadaan Air 4. sektor konstruksi 5. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran 6. Sektor Penyediaan Akomodasi 7. Sektor Jasa Keuangan 8. Sektor Real Estate 9. Sektor Jasa Perusahaan 10. Sektor Adm.Pemerintahan 11. Sektor Jasa Pendidikan 12. Sektor Jasa Kesehatan 13. Sektor Jasa Lainnya	1. Sektor Industri Pengolahan 2. Sektor Transportasi dan Pergudangan 3. Sektor Informasi dan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen pendekatan PDRB Kota Malang diperoleh hasil bahwa sektor yang ada diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sektor maju dan tumbuh cepat

Dari hasil analisis hanya ada satu sektor yang tergolong dalam sektor maju dan tumbuh cepat di Kota Malang sektor tersebut ialah sektor Pengadaan Listrik dan Gas.

2. Sektor berkembang cepat

Dari hasil analisis tidak ada satu sektor pun di Kota Malang yang tergolong dalam kuadran dua atau sektor yang masih berkembang atau potensial

3. Sektor maju tapi tertekan

Dari hasil analisis terdapat tigabelas sektor di Kota Malang yang ada di kuadran tiga atau sektor maju tapi tertekan. Sektor-sektor tersebut meliputi; Pertanian, Pertambangan, Pengadaan Air, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Penyediaan Akomodasi, Jasa Keuangan, Real Estate, Jasa Perusahaan, Adm.Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan, dan Jasa Lainnya.

4. Sektor Relatif Tertinggal

Dari hasil analisis terdapat tiga sektor di Kota Malang yang ada di kuadran empat atau sektor yang relative tertinggal atau terbelakang, sektor tersebut ialah; sektor Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, serta Informasi dan Komunikasi.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diatrick kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis Location Quotient dan Dynamic Quotient Kota Malang kurun waktu 2018-2022 bahwa sector konstruksi dan sector jasa perusahaan merupakan sector basis dan prospektif. Sektor pengadaan air, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa lainnya merupakan sector non-basis prospektif. Sector pertanian, pengadaan listrik dan gas, transportasi dan pergudangan merupakan sector basis tidak prospektif. Sektor pertambangan, industry pengolahan, penyediaan akomodasi, informasi dan komunikasi, real estate, dan Adm.pemerintahan merupakan sector non-basis dan tidak prospektif.
2. Di Kota Malang kinerja sector perekonomian yang memiliki nilai rata-rata Pertumbuhan Regional (PR) tertinngi yakni sector Perdagangan Besar dan Eceran. Artinya pertumbuhan dari sector ini di Kota Malang lebih tinggi dibandingkan Provinsi Jawa Timur. Kemudian untuk Proporsional Shift dengan nilai rata-rata tertinngi adalah sector perdagangan besar dan eceran. Artinya sector ini merupakan sector maju di Kota Malang. Di Kota Malang secara keseluruhan atau total perekonomiannya memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional dibandingkan dengan perekonomian Jawa Timur. Hal ini terlihat dari nilai *Differential Shift* yang positif. Sektor dengan nilai *Differential Shift* yakni sekto konstruksi, artinya bahwa sector tersebut memiliki daya saing tinggi di Kota Malang dalam bersaing dengan komoditas sama dari luar daerah.
3. Di Kota Malang, sector yang tergolong sector unggulan yaitu sector pengadaan listrik dan gas. Kemudian sector yang tergolong sector potensial adalah sector pertanian, pertambangan, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, jasa keuangan, real estate, jasa perusahaan, adm.pemerintahan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan jasa-jasa lainnya. Sektor yang tergolong dalam sector penghambat diantaranya sector industry pengolahan, sector transportasi dan pergudangan serta sector informasi dan komunikasi.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada sector basis hendaknya Pemerintah Kota Malang mampu mempertahankan atau akan lebih baik jika terus dikembangkan karena sector basis ini mempunyai pengaruh besar terhadap PDRB Kota Malang. Kemudian untuk sekto-sektor basis ini terutama

- bagi pelaku usaha diberikan kemudahan dalam peminjaman ataupun penanaman modal di sektor ekonomi. Untuk sektor non basis yang menjadi sektor penunjang, baiknya jika Pemerintah Kota Malang mampu mengembangkan sektor ini supaya kedepannya mampu menunjang pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Untuk total kinerja Kota Malang terlebih swktor yang memiliki unggulan baiknya memperoleh perhatian lebih agar pendapatan yang masuk bisa lebih besar dengan harapan dana yang masuk digunakan untuk pembangunan.
 3. Perlunya perhatian dan perencanaan pembangunan khususnya pada sektor-sektor maju tertekan supaya kedepannya mampu menjadi sektor berkembang sehingga pembangunan dapat dijalankan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, R. (2012). Pengembangan Sektor-Sektor Ekonomi di Tiap Kecamatan di Kabupaten Magelang. *Economic Development Analysis Journal*.
- BPS, K. M. (2023). Kota Malang Dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik*.
- Faruq, U. Al, & Mulyanto, E. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi Edisi 1* (1st ed.). UNPAM PRESS.
- Mahdalena, M., Simanjutak, P., & Napoline, N. (2015). Analisis Sektor Basis dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Nommensen, IV*.
- Masloman, I. (2018). Analisis Pertumbuhan Ekonomi serta Sektor yang Potensia dan Berdaya Saing di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18*(01), 46–56.
- Pynatih, N. M. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Untab, 14*(2).
- Rosyidah, S. I. (2022). *Analisis Potensi Sektor Ekonomi Pada Kabupaten Dan Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. XXVII*(03), 296–316.
- Todaro, Mi. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (8th ed.). Erlangga.
- Tumengkang, S. (2018). Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 18*(01), 127–138.
- Yuuhaa, M. I. W., & Cahyono, H. (2013). Analisis penentuan sektor basis dan sektor potensial di kabupaten lamongan. *Kampus Ketintang Surabaya*.
- Zakaria, J. (2015). *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT.Umi Toha Ukhawah.